

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah perang kemerdekaan telah usai, masalah baru muncul bagi pemerintah Republik Indonesia (RI). Masalah yang dimaksudkan yakni masalah penyelesaian gerilya, terutama di daerah Sulawesi Selatan menjadi rumit dan berliku-liku. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikannya memerlukan waktu yang lama dan melalui jalan kekerasan,¹ yang menimbulkan berbagai macam persoalan saling bersentuhan satu sama lainnya, baik masalah masa depan gerilya, masalah kehadiran kembali Belanda dengan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) bersama dengan pasukan *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL), masalah ideologi dan masalah lainnya.² Usaha yang dilakukan untuk penyelesaian masalah gerilya tersebut, Kahar Muzakkar sebagai pengambil inisiatif reorganisasi dan pembentukan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS), telah meminta pada pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) agar diizinkan ke daerah Sulawesi Selatan yang memang sedang bergejolak, dan mengalami pemberontakan *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL) Andi Aziz.³

Ketika pemerintah kerajaan Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1950, maka tidak ada lagi penerimaan tentara KNIL. Banyaknya pelajar dan pemuda Toraja dan beberapa anggota KNIL berniat untuk menjadi anggota APRIS. Dengan demikian mereka bersedia untuk menjadi anggota laskar KGSS di Batalion Mobile Brigade Ratulangi (MBR), dan tinggal di Bantaeng



onggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak*, (2004), hlm.188-189.

1, S. Gerakan DI/TII Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-*es in Humanities and Social Sciences*. Nomor 1 Tahun 2019, hlm.51.

onggong, *op.cit.*, hlm.192.

berharap segera mengikuti proses penerimaan APRIS yang dilakukan oleh Komando Kota Makassar (KMK).⁴ MBR Kompi Pongtiku dibentuk di Rantepao oleh Samuel Tambing Mangosa dan Marthen Mangintan, beberapa bulan setelah KGSS terbentuk.⁵

Dalam sejarah Sulawesi Selatan tahun 1950-an tokoh yang terkenal dan nampak dalam pemberontakan yang mencengkeram Sulawesi dalam perang saudara selama lebih dari satu dasawarsa adalah Kahar Muzakkar.⁶ Kahar Muzakkar yang bernama lengkap Abdul Kahar Muzakkar lahir di Lanipa, Kabupaten Luwu pada tanggal 24 Maret 1921.⁷ Pada tahun 1950 merupakan sejarah yang ditandai dengan kekerasan yang menimbulkan pasukan liar, yang ditugaskan untuk mempertahankan desa terhadap para penyerang yang bersenjata, baik dari kaum pemberontak maupun dari Tentara Nasional.⁸ Pembangkangan yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar pada tanggal 5 Juli 1950 berawal dari penolakan panglima TT VII terhadap usulannya agar KGSS diintegrasikan ke dalam TNI menjadi satu formasi Brigade.⁹

Melalui konferensi di Maros batalion-batalion setuju untuk bersatu dan bergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang dibentuk pada konferensi di Maros. Dalam konferensi ini menghasilkan dua keputusan penting yaitu membentuk sebuah kesatuan yang diberi nama KGSS serta mengusulkan kepada pemerintah pusat agar KGSS diterima

⁴Sili Suli, *Komandan Frans Karang dalam Gejolak Sejarah*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), hlm. 94.

⁵*Ibid.*, hlm. 85.

⁶Esther Velthoen, *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm.196.



⁷Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: PT Pustaka Utama

thoen, *op.cit.*, hlm.198.

⁸Attalioe, *Petualangan Kahar Muzakkar: Operasi Tumpas/Kilat Mengakhiri* (Jakarta: Ombak, 2006), hlm. 31.

menjadi TNI sebagai Divisi Hasanuddin dan Kahar Muzakkar sebagai komandannya.¹⁰ Dibentuknya KGSS berdasarkan pertemuan di Maros pada tanggal 17 Agustus 1949 oleh pemimpin-pemimpin gerilyawan Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh pejuang gerilya Sulawesi Selatan, sehingga para pemimpin gerilyawan memilih untuk mengangkat Saleh Sjahban sebagai kordinator KGSS dan Bahar Mattalioe sebagai sekretaris.¹¹

Tugas dari KGSS atau para gerilyawan yaitu mengadakan pengacauan di daerah-daerah pedalaman dengan menangkapi dan melucuti polisi-polisi Kolonial dan raja-raja anti kemerdekaan. Selanjutnya, para gerilyawan bertugas untuk membantu melancarkan pendaratan TNI dengan lebih dahulu menggempur tentara Kolonial KNIL yang berkuasa di Sulawesi Selatan.¹² Keberhasilan Saleh Sjahban dan Bahar Mattalioe dalam mengorganisasikan gerilyawan Sulawesi Selatan ditandai dengan terbentuknya sebelas batalion KGSS.¹³

Dalam perjalanannya, KGSS menuntut untuk masuk ke dalam angkatan perang sebagai Divisi Hasanuddin dengan Kahar Muzakkar sebagai komandannya. Namun tuntutan ini tidak mendapatkan respon oleh pemerintah dikarenakan banyak dari anggota KGSS yang dianggap tidak memenuhi syarat jika dilihat dari sisi pendidikan militer untuk menjadi tentara, dikarenakan banyak anggota KGSS yang tidak pernah merasakan Pendidikan Militer sebagai persyaratan untuk menjadi tentara.¹⁴ Keinginan untuk berjuang seperti pada masa-

¹⁰Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm.161-162.

¹¹Cornelis Van Dijk, *op. cit.*, hlm. 154.



¹²Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, (Jakarta: Grasindo, 1994),

¹³Barbara Sillars Harvey, *loc. cit.*

masa awal revolusi tidak cukup bagi anggota KGSS mengantarkan mereka untuk diterima seutuhnya ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), justru anggota KGSS ditawarkan untuk bergabung dengan TNI tetapi hanya sebagai prajurit biasa. Hal ini tentunya membuat KGSS sebagai penghinaan mengingat bahwa mereka sudah berjuang pada masa revolusi yang terjadi di Sulawesi Selatan.¹⁵

Pada bulan Januari tahun 1951, Kahar Muzakkar membentuk komando penyelesaian yang diketuai oleh Saleh Syahban yang bertugas mendampingi Panglima TT VII Kawilarang dalam usaha melebur kaum gerilyawan KGSS ke dalam satuan TNI dan usaha komando penyelesaian ini terjadi pada awal bulan Maret 1951, gerilyawan KGSS yang semula berstatus divisi dirasionalkan menjadi satu resimen yang diresmikan menjadi Corps Tjadangan Nasional (CTN).¹⁶ CTN merupakan organisasi peralihan sebagai langkah awal yang menerima semua gerilyawan sebelum dilantik menjadi TNI.¹⁷

Tanggal 24 Maret 1951 CTN atau yang dikenal dengan Persiapan Brigade Hasanuddin dilantik di Makassar oleh Letkol Kosasih selaku Panglima TT-VII, dan Kahar Muzakkar diangkat sebagai komandan.¹⁸ Namun pelantikan Kahar Muzakkar sebagai komando CTN pada bulan Maret 1951, belum dapat menyelesaikan secara tuntas masalah gerilyawan di Sulawesi Selatan.¹⁹

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Bahar Mattalioe, *op.cit.*, hlm.156.



illars Harvey, *op.cit.*, hlm. 182.

. 183.

ad Natsir Sitonda, *Integrasi Gerilya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) n Republik Indonesia (NKRI)*, (Makassar: Yayasan Pendidikan, 2013), hlm. 37.

Di bulan Maret terjadi serangkaian insiden yang mengakibatkan perpecahan baru antara tentara republik dengan Kahar Muzakkar.²⁰ Perseteruan militer dengan kelompok Kahar Muzakkar semakin meruncing sampai terjadi kesepakatan sementara, para gerilyawan dilebur menjadi CTN.²¹ Dan tanggal 25 Maret 1951, ada lima batalyon KGSS dilantik menjadi Batalyon Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Lapangan Hasanuddin Makassar. Kelima Batalyon KGSS yang dilantik pada saat itu adalah:

1. Batalyon Batu Putih dengan komandan Kaso Gani.
2. Batalyon Wolter Mongisidi dengan komandan Andi Sose.
3. Batalyon 40.000 dengan komandan Syamsul Bachri.
4. Batalyon Arif Rate dengan komandan Andi Aziz.
5. Batalyon Bau Maseppe dengan komandan Andi Selle.²²

Gerilyawan KGSS yang semula berstatus dirasionalisasikan menjadi satu resimen yang diresmikan menjadi CTN, sambil menunggu saat diresmikan menjadi satuan tempur dalam jajaran TT-VII yang peresmiannya dilaksanakan tanggal 17 Agustus 1951 di Makassar.²³

Ketika gerakan pimpinan Kahar Muzakkar masih tetap bernama CTN, yang kemudian berganti menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dengan ideologi gerakannya adalah Pancasila yang bertujuan menuntut untuk menjadi anggota APRIS. Dengan demikian Abdul Kahar Muzakkar bersama pimpinan teras dari gerakannya membentuk organisasi-organisasi politik dan masyarakat demi merealisasikan tujuan ideologi tersebut. Organisasi politik dan

²⁰Mohammad Natsir Sitonda, *loc.cit.*



ad Zid dan Sofjan Sjaf, "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi arah Lontara Volume 6 Nomor 2 Tahun 2009, hlm. 105.

van Dijk, *op.cit.*, hlm. 167.

ttalioe, *loc.cit.*

masyarakat yang dibentuk diantaranya seperti, Partai Pancasila Indonesia, Koperasi Marhaen Indonesia, dan lain sebagainya.²⁴

Tahun 1952 Kahar Muzakkar menerima tawaran Kartosoewirjo yang menawarkannya menjadi panglima Divisi IV Tentara Islam Indonesia, yang juga disebut Divisi Hasanuddin yang secara resmi tawaran ini diterima Kahar Muzakkar pada tanggal 20 Januari 1952.²⁵ Akhirnya tanggal 7 Agustus 1953, Kahar Muzakkar bergabung dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) secara resmi dan mengganti nama Tentara Kemerdekaan Rakyat (TKR) menjadi Tentara Islam Indonesia (TII), dan saat itu juga Kahar Muzakkar memproklamkan Sulawesi dan daerah sekitarnya yang meliputi Indonesia bagian Timur termasuk Irian menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia. Setelah bergabung dengan DI/TII, gerakan Kahar Muzakkar menjadikan Islam sebagai ideologi. Ide awal pemberontakan yang memperjuangkan hak mereka yaitu untuk mendapatkan posisi di militer digantikan dengan ide untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara.²⁶

Sulawesi Selatan menjadi wilayah kekuasaan Kahar Muzakkar dan pasukannya membawa nama DI/TII. Tana Toraja yang merupakan bagian dari Sulawesi Selatan tidak lepas dari pengaruh DI/TII sepanjang tahun 1953 dengan segala dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat.²⁷ Tana Toraja terdiri dari dua kabupaten yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Untuk wilayah Kabupaten Tana Toraja meliputi daerah Toraja Selatan yang terdiri dari daerah Sangalla, Mengkendek, dan Makale. Ketiga daerah di bagian

²⁴Anhar Gonggong, *op.cit.*, hlm. 240.

²⁵Cornelis Van Dijk, *op. cit.*, hlm. 175.



izah, “Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965”, *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 15 Nomor 2 Tahun 2019, hlm.7.

Dewi Kabubu, “Tana Toraja Dalam Blokade DI/TII 1953-1965”, *Jurnal Multi Disiplin* Volume 2 Nomor 12 Tahun 2024, hlm. 2.

selatan Tana Toraja ini, dikenal dengan sebutan *Tallu Lembangna*.²⁸ Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Toraja Utara meliputi daerah Rantepao dan sekitarnya.

Wilayah Tana Toraja, yang dikuasai oleh DI/TII semuanya berada di daerah pegunungan, khususnya bagian barat yakni distrik Simbuang, Gandang Batu, Buakayu serta Bittuang yang merupakan salah satu basis di Tana Toraja. Distrik Bittuang yang merupakan salah satu basis DI/TII di Tana Toraja, juga merupakan distrik yang berbatasan langsung dengan distrik Pangala, dan membuat sesekali pasukan DI/TII beraktivitas di daerah Pangala.²⁹ Hal ini semakin diperparah dengan beraktivitasnya DI/TII di sekitaran kawasan bahkan pusat distrik Pangala, sehingga masyarakat secara terpaksa membantu gerombolan untuk menyediakan tempat tinggal dan memberikan makanan, agar para gerombolan tidak melakukan penyiksaan maupun hal-hal yang tidak diinginkan terhadap mereka.³⁰

DI/TII juga banyak merusak jembatan untuk menyulitkan aktivitas-aktivitas masyarakat dan TNI. Jembatan yang menjadi penghubung antara distrik maupun kampung di Tana Toraja yang dirusak oleh pasukan DI/TII, seperti jembatan perbatasan Tana Toraja-Mamasa,³¹ jembatan Batupapan tiga kilometer dari Makale ke jurusan Rembon telah dibakar oleh gerombolan pada malam hari tanggal 6 Juli 1952 yang mengakibatkan jalanan lalu lintas

²⁸Sita Van Bemmelen dan Remco Raben, *Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an. Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 218.

²⁹Jusuf Reman. *Wawancara* tanggal 29 Juli 2024 pukul 10.48 WITA, di Lembang Ke'Pe Tinoring, Tana Toraja.



Tappi. *Wawancara* tanggal 20 Agustus 2024 Pukul 15.38 WITA, di Lembang

Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Tana No. Reg. 558. *Berkas yang Berhubungan dengan Laporan Keadaan Pemerintah Rantepao*.

untuk kejurusan Rembon terputus.³² Pasukan DI/TII juga melakukan perdagangan gelap untuk mendapatkan senjata dan melakukan monopoli perdagangan di wilayah kekuasaan mereka. Monopoli yang dilakukan oleh DI/TII didukung Andi Sose yang melakukan pengawasan atas segala barang yang keluar masuk Tana Toraja. Pengawasan tersebut dilakukan melalui Badan Penampungan Bekas Pejuang Bersenjata.³³

Di wilayah Tana Toraja terjadi beberapa pertempuran yang dilakukan oleh Frans Karangan kepada Andi Sose. Sosok Andi Sose tidak disukai kalangan elite dan masyarakat Tana Toraja di daerah pedalaman, dikarenakan sifat kerakusannya dalam merampas harta kekayaan masyarakat setempat.³⁴ Orang Kristen juga menuduh Andi Sose mendukung usaha-usaha para pemberontak Darul Islam untuk perubahan Tana Toraja secara paksa, sehingga membuat masyarakat setempat menjadi marah dengan rumor yang beredar bahwa Andi Sose berencana mendirikan sebuah masjid di pusat kota tepatnya di kolam Makale.³⁵ Di sisi lain, sosok Andi Sose menjadi sasaran utama perlawanan masyarakat Tana Toraja, dikarenakan mantan gerilyawan ini diangkat sebagai perwira militer yang berkedudukan di sekitar daerah Tana Toraja. Melihat permasalahan di atas maka penulis membahas mengenai “Tana Toraja dalam Masa Gerombolan Tahun 1950-1953”.

³²Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Tana Toraja 1901-1959. No. Reg. 926. *Surat Menyurat KPN Makale/Rantepao yang berhubungan dengan Masalah Tindakan/Pengacauan Gerombolan di Daerah Tana Toraja.*

³³Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Tana Toraja No. Reg. 285. *Laporan-Laporan Keagamaan di Kewedanan Makale-Rantepao*



akkamaru. *Wawancara* tanggal 25 Juli 2024 pukul 11.48 WITA, di Tondonaja.

1.2 Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Melalui latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada Tana Toraja dalam Masa Gerombolan Tahun 1950-1953. Penelitian ini secara spesifik akan mengulas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehadiran gerombolan di Tana Toraja tahun 1950-1953?
2. Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh gerombolan di Tana Toraja tahun 1950-1953?
3. Bagaimana dampak dari aktivitas gerombolan terhadap kehidupan masyarakat Tana Toraja tahun 1950-1953?

Dalam kajian penelitian ilmu sejarah juga diperlukan adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini mengarah pada batasan temporal dan batasan spasial. Untuk batasan spasial dalam penelitian ini adalah di Sulawesi Selatan yang berfokus pada wilayah Tana Toraja. Sedangkan secara periodisasi, batasan temporal dalam penelitian ini, dimulai pada tahun 1950 hingga tahun 1953. Tahun 1950 merupakan perselisihan antara petinggi militer dengan bekas gerilya di Sulawesi Selatan merupakan cikal bakal pemberontakan Kahar Muzakkar. Sedangkan tahun 1953 dijadikan batas akhir dari penelitian ini, karena tahun 1953 merupakan masa awal dari lahirnya gerakan DI/TII, semenjak Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi sebagai bagian dari DI/TII tepatnya sejak tanggal 7 Agustus 1953.



1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai masa gerombolan di Tana Toraja umumnya berkaitan dengan usaha dalam memahami secara mendalam konteks sejarah, sosial, politik dan budaya dalam periode tersebut. Masa gerombolan merujuk pada periode pascakemerdekaan Inonesia sekitar tahun 1950-an ketika terjadi kekecauan sosial dan konflik bersenjata di berbagai wilayah, termasuk di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Selain itu, mengungkapkan latar belakang munculnya gerakan-gerakan bersenjata yang sering disebut dengan gerombolan, serta merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting selama masa gerombolan termasuk serangan, perlawanan rakyat dan menganalisis dampak akibat adanya kehadiran gerombolan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Tana Toraja.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat memberikan gambaran mengenai masa gerombolan di tahun 1950-an. Kemudian manfaat lainnya melalui penelitian ini untuk pembaca adalah memberikan informasi serta dapat menambah referensi tentang salah satu pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia yakni Darul Islam (DI) Tentara Islam Indonesia (TII) dengan melihat lebih jauh permasalahan yang ditimbulkan dari gerombolan DI/TII di Tana Toraja dalam kurun waktu 1950-1953 dan menjadi kajian pengetahuan dalam ilmu sejarah terutama sejarah pergerakan dan sebagai bahan pembanding bagi penulisan dengan tema penelitian yang serupa, terutama dalam melestarikan ingatan kolektif dengan mencatat pengalaman dan kesaksian para saksi sejarah atau pelaku untuk keperluan dokumentasi sejarah lokal.



1.4. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya penelitian terdahulu merupakan kajian literatur yang dilakukan sebagai acuan atau contoh dalam menyusun penelitian ini, baik dari segi metode penelitian maupun analisisnya dengan beberapa rujukan maupun referensi yang dapat membantu penulisan yang telah dikumpulkan oleh penulis. Adapun beberapa karya yang digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian “Tana Toraja dalam Masa Gerombolan Tahun 1950-1953”, menggunakan beberapa karya diantaranya sebagai berikut:

Pertama dalam buku karya Cornelis Van Dijk yang berjudul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*.³⁶ Dalam bukunya menjelaskan terkait dengan sejarah Gerakan DI/TII dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi, dan Aceh yang secara luas dengan latar belakang serta ideologi yang dimulai tahun 1945. Disebutkan bahwa Gerakan DI/TII yang awalnya hanya berkembang di Jawa Barat, tempat Negara Islam Indonesia diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949, gerakan ini kemudian berkembang seiring dengan waktu menyebar ke beberapa wilayah, diantaranya seperti Aceh, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Selain itu dalam buku ini juga menguraikan tentang profil tokoh pembentuk gerakan, perjalanan karirnya dan pemikirannya tentang Islam seperti salah satunya Kartosuwiryo, hingga membuat tokoh tersebut termotivasi untuk mendirikan sebuah negara berlandaskan Islam. Sehingga hal ini menimbulkan gejala yang menjadi pergejolakkan dan persoalannya yakni karena faktor sosial dan faktor politik yang mendorong masyarakat untuk bergabung dalam gerakan ini meskipun banyak mengalami penderitaan.



Selanjutnya buku karya Barbara Sillars Harvey yang berjudul *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Buku ini membahas mengenai pemberontakan bersenjata yang bergolak di Sulawesi Selatan pada tahun 1950-an. Pada mulanya pemberontakan yang timbul di Sulawesi Selatan dari tahun 1950-an, yaitu DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dari tahun 1950-1965.³⁷ Dari tahun 1950 sampai pertengahan tahun 1965 sebagian besar dari bagian selatan Pulau Selatan mengalami masa dalam pemberontakan. Pemberontakan yang demikian berlangsung lama melanda Sulawesi Selatan yang merupakan suatu pergolakan intern di lingkungan daerah tersebut untuk memperebutkan kedudukan dan penguasaan atas sumber-sumber ekonomi, dan merupakan protes terhadap berbagai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditetapkan ditingkat nasional sangat mempengaruhi hasil persaingan tingkat daerah. Sehingga untuk memperebutkan kedudukan tersebut, maka perjuangan intern untuk kekuasaan di Sulawesi Selatan mengambil aspek-aspek pertentangan pusat daerah.

Ketiga dalam buku yang ditulis oleh Floribeta Aning yang berjudul *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*.³⁸ Salah satu tokoh dalam buku ini yakni Sekar Maridjan Kartoewirjo adalah sosok protagonis yang akhirnya menjadi antagonis, karena ketidaksesuaian pendapat dengan penguasa pusat. Sejarah Indonesia mencatat nama Sekar Maridjan Kartoewirjo sebagai pemberontak yang memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) di Tasikmalaya tahun 1949. Sekar Maridjan Kartoewirjo lahir di Cepu, Jawa Tengah 7 Januari 1905. Bagi Kartosoewirjo yang paling membekas dalam benaknya adalah cita-cita mendirikan negara Islam. Sejak NII berdiri hingga Kartosoewirjo tertangkap pada 4 Juni 1960, beberapa daerah yang menjadi bagaian NII. Daerah tersebut antara lain, Jawa



Sillars Harvey, *op.cit.*, hlm. 329.

Aning S., *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Jogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 98-

Tengah, Sulawesi selatan, Kalimantan Selatan dan Aceh. Konsep Negara Islam Indonesia buatan Kartosoewirjo sesungguhnya sudah sesuai dengan ajaran Islam dimana mengacu pada teori fikih Siyash Dusturiyah, dan bentuk negara dan sistem pemeritahan memiliki kesamaan dalam menyikapi hal-hal yang ada dalam kenegaraan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dalam buku ini juga menjelaskan kecemasan Soekarno akan kebangkitan pengaruh dan kharisma Kartosoewirjo sebagai tokoh yang paling awal menjadikan Islam sebagai asas partai.

Berikutnya dalam buku yang ditulis oleh Sita Van Bemmelen dan Remco Raben yang berjudul *Antara Daerah dan Negera: Indonesia Tahun 1950-an*³⁹ dipaparkan bahwa pada tahun 1950-an sosok Andi Sose menjadi sasaran utama perlawanan masyarakat Toraja dikarenakan Andi Sose sering melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat serta tindakan tingkah laku pasukannya terhadap masyarakat setempat. Selain itu, dalam pandangan Andi Sose, tindakan yang ditempuh oleh Kahar Muzakkar merupakan jalan menuju gerakan sepatis yang bermaksud merusak sendi-sendi persatuan bangsa. Adapun alasan pemisahan diri Andi Sose dan pasukannya dari Kahar Muzakkar adalah karena alasan ideologi. Tetapi di tahun 1950-an tokoh yang nampak besar dalam sejarah Sulawesi Selatan adalah Kahar Muzakkar. Dialah sosok yang melakukan pemberontakan dan mencengkeram Sulawesi dalam perang saudara selama lebih dari dasawarsa. Dimana konflik dimulai sebagai sengketa tentang siapa yang diterima dalam tentara dan ditingkat yang lebih pribadi, namun kenyataannya bahwa Kahar ditolak untuk menjabat sebagai jenderal Divisi Hasanuddin yang berpangkalan di Sulawesi.



Terakhir dalam Jurnal *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* No. 1 Tahun 2019 oleh Sahajuddin, Abdul Hafid, dan Rosdiana Hafid yang berjudul *Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan Tahun 1950-1965*.⁴⁰ Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai pandangan, pengalaman dan sikap para sumber lisan pada masa pergerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Sepanjang tahun 1950 sampai tahun 1965 Sulawesi Selatan situasinya sangat mencekam karena adanya saling curiga dalam masyarakat antara golongan yang dianggap pemberontak atau pengikut DI/TII dengan golongan yang berada di luar dari gerakan tersebut. Sehingga membuat masyarakat dalam situasi ini menjadi serba salah, termasuk memunculkan trauma atas aksi-aksi DI/ TII dalam masyarakat. Adapun kehadiran DI/TII di Sulawesi Selatan terkait dengan kondisi politik Indonesia secara nasional, terutama persetujuan tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh dalam tubuh TNI. Persamaan kajian dengan penelitian ini adalah mengenai pergerakan DI/TII namun dalam penelitian ini akan memfokuskan mengenai DI/TII di Tana Toraja serta dampak yang ditimbulkan dari adanya pergolakan pada masa tersebut.

1.5. Landasan Konseptual dan Pendekatan

Penggunaan landasan teori dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sangat penting dalam mendekati sebuah pokok persoalan. Landasan teori, juga dikenal sebagai kerangka teoritis atau tinjauan pustaka, merupakan suatu representasi dari keseluruhan proses penelitian yang mencakup teori-teori ilmiah yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan setiap variabel dan interaksi antar variabel yang sedang diteliti.⁴¹ Penggunaan teori-teori sosial dalam penelitian sejarah masih sangat relevan untuk diajukan, teori-teori sosial menuntut peneliti sejarah untuk berfikir teoritis historis dalam menentukan fakta sejarah dan



ak sejarah yang terjadi.

n, dkk, *op.cit.*, hlm. 54-55.

1 Iba, *Metode Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023), hlm.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah dapat dilihat dari segi perspektif sejarah/historis, serta waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki. Sebagai ilmu, para filsuf, sejarawan dan ilmuwan sosial mengemukakan definisi tentang sejarah, namun satu pendapat dengan yang lainnya memiliki kesamaan⁴² yang dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia yang didalamnya terdiri dari waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tersebut. Selain itu, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai peristiwa atau kejadian penting dalam kehidupan manusia dalam masa lampau.

1.6 Sumber Penulisan dan Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Tana Toraja dalam Masa Gerombolan Tahun 1950-1953. Jika dilihat dari sudut temporal, penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lampau.⁴³ Dengan demikian metode sejarah merupakan metode yang sangat relevan dalam mendeskripsikan kembali peristiwa tersebut. Suatu peristiwa perlu untuk diterangkan lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa serta kondisi pada waktu peristiwa itu terjadi.

Secara umum penelitian ilmiah terbagi menjadi dua bagian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sehingga dalam penulisan sejarah memanfaatkan teori dan metodologi. Dimana metodologi sejarah terbagi atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴⁴ Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, berdasarkan data yang digunakan bersumber dari buku bacaan, arsip, tesis, jurnal, artikel, internet dan hasil wawancara.



psari, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.7.

oyo, *Metodologi Sejarah* (Cet. II: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 103.

ina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 5.

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini adalah heuristik. Untuk mengumpulkan data-data ataupun sumber-sumber sejarah dapat dilakukan dengan dua cara yakni, pertama studi arsip dan studi kepustakaan. Penelusuran arsip dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamatkan di Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 12 Nomor 146, Tamalanrea, Kota Makassar. Arsip yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Inventaris Arsip Tana Toraja 1901-1959, Arsip M. saleh Lahade dan Arsip Provinsi Sulawesi 1950-1960. Kedua dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan bertujuan untuk mencari dan menemukan data-data berupa dokumen dan literatur yang berhubungan dengan penelitian, seperti karya ilmiah, jurnal, artikel, skripsi, tesis, buku dan lain sebagainya.

2. Verifikasi

Langkah yang kedua adalah verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber adalah usaha dan upaya menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditemukan setelah heuristik benar adanya dan dapat dijadikan sebagai bahan penulisan selanjutnya. Kritik sumber dalam metode sejarah terbagi menjadi dua yakni, kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yaitu menilai sejauh mana keaslian dokumen yang ada, yang dilakukan dengan melihat bahan dokumen, jenis tulisan serta gaya bahasa yang digunakan dalam dokumen yang didapatkan.⁴⁵ Sementara untuk sumbernya yang bersifat lisan maka harus diperhatikan bagaimana posisi narasumber pada saat kejadian berlangsung. Sedangkan Kritik ekstern yaitu mengecek data yang diperoleh melalui dokumen wawancara, dengan cara mengecek apakah data yang diperoleh sudah valid



dengan cara menghubungkannya dengan fakta sejarah sehingga isinya tidak dibuat-buat.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yakni menafsirkan data dan fakta sejarah kemudian disusun menjadi satu jalinan peristiwa yang kronologis. Sehingga fakta dan data yang sudah diseleksi dan ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian, peneliti juga memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang sudah diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Maka dari itu, hasil wawancara yang telah didapatkan akan dicatat dengan teliti dan perlu dilakukan analisis data dengan memilih atau memfokuskan pada data pokok sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti sejarah dalam metode penelitian sejarah yakni mulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Secara umum historiografi sebagai sebuah ilmu yang berbicara mengenai proses penulisan daripada suatu peristiwa di masa lalu yakni peristiwa sejarah. Sedangkan, pengertian umum dari historiografi sebagai satu disiplin ilmu sejarah, merupakan satu bagian integral dari historiografi dalam metode sejarah yang berbicara mengenai kerangka penulisan ilmiah.⁴⁶



n Edi Winoto, *Historiografi*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hlm.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi Tana Toraja pada masa gerombolan, dengan membagi kajian ke dalam beberapa bab dan sub bab, dengan maksud agar pembaca dapat memahami secara mendalam latar belakang sejarah serta dampak yang ditimbulkan selama periode tersebut. sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pemaparan data dan analisis sehingga penelitian dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami. Sehingga yang menjadi fokus kajian penelitian yakni mengenai “Tana Toraja dalam Masa Gerombolan Tahun 1950-1953” dan tulisan ini terbagi ke dalam beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama dengan judul pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dan terdapat pula tujuan dari penelitian, yang menjelaskan alasan dari pelaksanaan dilakukannya penelitian dan berikutnya yakni landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan, serta metode penelitian yang digunakan dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran secara umum terkait dengan penelitian yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Bab kedua menguraikan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian khususnya Tana Toraja yang secara garis besar pembahasan ini yang diangkat yaitu memetakan keadaan geografis, demografis, serta kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Tana Toraja. Penulis meletakkan bagian ini pada bab kedua agar mengenal kondisi Tana Toraja secara umum dengan melihat kondisi geografis dan demografis di wilayah Tana Toraja 1950-an yang juga mempengaruhi keberlangsungan masa gerombolan



Bab ketiga penulis lebih memfokuskan pada inti dari tesis ini terkait dengan kehadiran Gerombolan di wilayah Tana Toraja di tahun 1950-1953 dan beberapa tokoh yang berperan yang menimbulkan pertempuran di wilayah Tana Toraja yang tidak luput dalam penulisan penelitian ini.

Bab keempat membahas mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh gerombolan di beberapa wilayah Tana Toraja serta dampak dari aktivitas gerombolan di wilayah Tana Toraja dengan melihat penyebab mengapa Tana Toraja menjadi sasaran para gerombolan pada waktu itu dan mendeskripsikan respon dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi tindakan gerombolan terhadap mereka.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari keseluruhan pembahasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan saran merupakan pendapat atau anjuran yang diberikan untuk memberikan pertimbangan terkait dengan masalah dan situasi dalam penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH TANA TORAJA

Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut *Toraa* atau *Toraya*. *Toraa* terdiri atas dua kata yakni *to* dan *raa*. *To* berarti orang sementara *raa* berarti murah. Jadi *Toraa* berarti orang pemurah hati dan penyayang. Sedangkan *Toraya* terdiri atas kata *to* yang berarti orang dan *raya* yang berarti raja atau terhormat. Dengan demikian *Toraya* berarti “orang yang terhormat” atau “raja”. Itulah sebabnya orang berpendapat bahwa *Toraa* adalah “manusia yang rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis dan orang besar atau tempat asal raja-raja”. Sebelumnya, Tana Toraja adalah suatu daerah yang berdiri sendiri yang dinamai sebagai “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*”.⁴⁷ Nama tersebut mempunyai arti “negeri dengan pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang utuh bulat bagaikan bulan dan matahari”.

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan selain kabupaten Enrekang dan Pindrang yang berada di sebelah selatan, kabupaten Luwu di sebelah timur, dan kabupaten Mamuju dan Mamasa berada di sebelah barat. Empat daerah tersebut mengelilingi Tana Toraja yang sekaligus menjadi tetangga terdekatnya. Jarak tempuh kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Sulawesi Selatan, yakni Makassar berjarak sekitar 329 km,⁴⁸ Makassar menuju Tana Toraja akan melewati beberapa kabupaten yakni Kabupaten Enrekang, Kota Pare-Pare, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Maros.



ta Sumbang, dkk, *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu* akarta: Gunung Sopai, 2019), hlm. 19-20.

jah, *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur*, (Makassar: Arus Timur, 2014), hlm.

Tana Toraja merupakan bagian dari Sulawesi Selatan yang masyarakatnya mendiami wilayah daratan tinggi. Dengan demikian kehidupan masyarakat di Tana Toraja berbeda dari empat suku terbesar di Sulawesi Selatan selain Bugis, Makassar dan Mandar terutama dalam bidang budaya dan agama. Sehingga untuk mengetahui kondisi Tana Toraja, maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai kondisi geografis, kondisi demografis, kehidupan sosial masyarakat serta budaya dan kepercayaan masyarakat Tana Toraja.

2.1 Keadaan Geografis

Sulawesi Selatan terdapat beberapa suku diantaranya suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Tana Toraja merupakan satu dari empat suku yang terdapat di Sulawesi Selatan, dengan masyarakat yang tinggal di *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* sebagai nama negeri mereka sebelum penggunaan nama Toraja oleh para penyebar agama Kristen.⁴⁹ Suku Toraja mendiami wilayah bagian utara Sulawesi Selatan yang berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah, dan daerah Enrekang bagian selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali dan bagian utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah.

Wilayah permukiman Tana Toraja pada umumnya terletak di daerah pegunungan Latimojong dan Quarles, dengan ketinggian antara 600 – 2800 mdpl. Daerah pegunungan ini membentuk lembah-lembah yang dalam dan terjal, sehingga terbentuknya sungai-sungai yang besar dengan aliran air yang deras. Akibat dari bentuk topografi yang demikian, maka perkampungan penduduk terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit, pegunungan dan aliran-aliran sungai. Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Sadan, Sungai Karama, Sungai Massuppu, Sungai Noling, dan Sungai Mamasa. Dan luas wilayah Tana



05,77 km² atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja kale yang terletak antara 2⁰-3⁰ Lintang Selatan dan 119⁰-120⁰ Bujur Timur,

sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja.⁵⁰ Untuk jenis tanah di wilayah Tana Toraja pada umumnya memiliki beberapa jenis tanah seperti, jenis tanah litosol, regosol dan clay yang menyebabkan daerah wilayah ini sangat subur untuk dijadikan sebagai lahan pertanian yakni untuk ladang dan persawahan.⁵¹

Tabel 2.1 Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023

	Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa	Kelurahan	Jumlah
1	Bittuang	163,27	14	1	15
2	Bongkakaradeng	205,69	5	1	6
3	Gandang Batu Sillanan	108,07	8	4	12
4	Kurra	60,19	5	1	6
5	Makale	39,54	1	14	15
6	Makale Selatan	61,38	4	4	8
7	Makale Utara	25,94	0	5	5
8	Malimbong Balepe	210,37	5	1	6
9	Mappak	165,16	5	1	6
10	Masanda	134,07	8	0	8
11	Mengkendek	195,72	13	4	17
12	Rano	88,97	5	0	5
13	Rantetayo	60,04	3	3	6
14	Rembon	133,77	11	2	6
15	Saluputti	87,09	8	1	13
16	Sanggalla'	36,05	3	2	9
17	Sanggalla' Selatan	47,55	4	1	5
18	Sanggalla Utara	27,81	4	2	5
19	Simbuang	193,81	6	0	6
	Jumlah	2.043,62	112	47	159

Kabupaten Tana Toraja 2023



Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja, (Makassar: Alauddin University 2015-76.

Angke, *loc.cit.*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kecamatan Malimbong Balepe dan kecamatan Bonggakaradeng merupakan dua kecamatan terluas di wilayah Tana Toraja dengan luas masing-masing 210,37 km² dan 205,69 km² dan diikuti dengan kecamatan Mengkendek merupakan kecamatan terluas ketiga dengan luas wilayah sebesar 195,72 km² dengan jumlah desa 13 dan memiliki 4 kelurahan, kemudian kecamatan Simbuang dengan luas wilayah 193,81 km² dengan jumlah desa 6 dan tidak memiliki kelurahan. Selain itu, untuk kecamatan Sangalla merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah 36,05 km² dengan jumlah desa 3 dan 2 kelurahan. Disusul oleh Sangalla Utara merupakan kecamatan terkecil kedua dengan luas wilayahnya 27,81 km² yang memiliki jumlah desa 4 dan 2 kelurahan, sedangkan Makale Utara merupakan kecamatan terkecil ketiga dengan luas wilayahnya 25,94 km² memiliki 5 kelurahan.

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang berada di sebelah utara provinsi Sulawesi Selatan secara administrasi pemerintahan berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Mamuju.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Pindrang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa.

Segi topografi wilayah Kabupaten Tana Toraja pada umumnya bergunung-gunung dan berbukit-bukit di atas ketinggian antara 170-3.083 meter dari permukaan laut. Dengan kondisi topografi tersebut struktur atau bentuk wilayahnya bervariasi mulai dari yang datar, landai, agak curam hingga sangat curam.⁵²



s Patarai, dkk, *Toraja Implikasi Budaya dalam Pemekaran Daerah*, (Makassar: De
lm. 29.

Masyarakat yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* terkadang memberikan sesajen pada tempat-tempat tertentu. Kepercayaan *Aluk Todolo* bersumber dari dua ajaran utama yaitu *Aluk 7777 (Aluk Sanda Pitunna)* dan *Aluk Serba Seratus (Aluk Sanda Saratu)*. *Aluk Sanda Pitunna* disebarkan oleh Tangdilino yang merupakan sistem religi yang diyakini oleh masyarakat Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia.⁵⁵ Oleh sebab itu *Sanda Pitunna* adalah *aluk* tertua dan menyebar luas di Toraja. Sementara itu, untuk *Aluk Sanda Saratu* disebarkan oleh Puang Tamborolangi, dan *aluk* ini hanya berkembang di daerah *Tallu Lembangna* yakni Makale, Sangalla dan Mengkendek.

Tana Toraja dikenal sebagai salah satu daerah dengan keindahan alam yang memukau, mulai dari perbukitan hijau, yang bergelombang, lembah yang dalam, hingga pemandangan sawah yang rapi. Selain itu, keindahan Tana Toraja juga terpancar dari penduduknya dengan identitas etnis yang mereka miliki. Sikap dan perilaku yang ramah orang Toraja merupakan salah satu cara menerima pengunjung untuk menyaksikan budaya mereka. Keunikan budaya Toraja yang kaya dengan tradisi adat dan rumah adat Tongkonan yang juga khas menambah pesona daerah ini, sehingga menjadikan Tana Toraja sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang menawan. Tana Toraja merupakan sebuah wilayah pedalaman yang ditanami dengan padi, kopi dan cengkeh hampir sepanjang tahun. Kopi Toraja yang terkenal yakni kopi Arabika yang merupakan salah satu kopi terbaik di dunia. Kopi ini akan berbuah selama musim kemarau yakni dari bulan Juni hingga September.⁵⁶



Dataran tinggi menjadi ciri khas kondisi alam kabupaten Tana Toraja. Kabupaten ini dikelilingi dengan pegunungan. Gunung-gunung yang ada di Tana Toraja, mempunyai kemiringan diatas 25% dan kecamatan Bittuang menjadi wilayah tertinggi di Kabupaten Tana Toraja. Dengan topografi daratan tinggi, pegunungan lahan hutan di Tana Toraja tergolong cukup luas. Kabupaten ini mempunyai hutan lindung dan hutan produksi yang menjadi milik negara. Tana Toraja mempunyai sungai Saddang dengan panjang sekitar 182 km dengan lebar rata-rata 80 meter.⁵⁷ Daerah Aliran Sungai (DAS) mayoritas dikelilingi oleh sungai tersebut. Dengan kemampuan sungai saddang ini mampu menunjang pertanian warga masyarakat Tana Toraja yang kuat. Sehingga di Provinsi Sulawesi Selatan, Tana Toraja masuk wilayah potensial penghasil tanaman pangan dengan area perkebunan di kabupaten Tana Toraja lebih luas dibandingkan dengan area persawahan yang mencapai 35.602 Ha. Adapun empat kecamatan yang mendominasi luas wilayah perkebunan Tana Toraja.

- Kecamatan Mengkendek dengan luas 6.590 Ha.
- Kecamatan Masanda dengan luas 5.426 Ha.
- Kecamatan Rembon dengan luas 4.876 Ha.
- Kecamatan Bittuang dengan luas 4.195 Ha.⁵⁸



Gambar 2.2 Pemandangan permukiman warga di Makale, Tana Toraja Tahun 1946-1950
(Sumber: Tropen Museum)



jah, *op.cit.*, hlm. 9-13.

2.3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja sangat memperhatikan struktur sosial sebagai keniscayaan hidup bermasyarakat. Kesadaran tentang pelapisan sosial berkaitan erat dengan pandangan kosmogonik yang sudah terbangun kuat secara tradisional di kalangan orang-orang Toraja. Orang Toraja mengenal tiga tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat dan upacara-upacara keagamaan maupun tutur bahasa masing-masing. Adapun tiga tingkatan sosial tersebut diantaranya:

2.3.1 Tokapua (*tana bulaan*)

Tingkatan ini adalah golongan *ruling class* dalam masyarakat Tana Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, dan pemuka masyarakat. Sehingga banyak istilah dalam bahasa Toraja untuk menyebutkan golongan ini, seperti: *anak patalo*, *kayu kalandona tondok*, *todi bulle ulunna* dan lain-lain dan untuk kata *tokapua* tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Di daerah bagian selatan yang dikenal dengan nama *tallu lembanna* yang mencakup kecamatan Makale, Sangalla dan Mengkendek dan golongan *tokapua* disebut *puang* seperti *puang Makale*, *puang Sangalla* dan *puang Mengkendek*. Sementara untuk daerah bagian sebelah barat Tana Toraja golongan *tokapua* disebut *ma'dika* seperti *ma'dika Uulusu*. Di daerah bagian tengah Tana Toraja golongan *tokapua* disebut *siambe* untuk laki-laki dan *sindo* untuk perempuan misalnya *siambe do buntupune*, dan *sindo lan nanggala*, *sindo dio kete'* dan lain-lain. Sedangkan untuk di daerah bagian utara golongan *tokapua* disebut *puang*, seperti *puang Sa'dan*, dan *puang Balusu*.⁵⁹



2.3.2 *Tomakaka (tana bassi)*

Golongan menengah dalam masyarakat Tana Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas serta memiliki tanah persawahan namun tidak sebanyak yang dimiliki oleh golongan bangsawan.⁶⁰

2.3.3 *Tobuda (tana karurung-tana kua-kua)*

Golongan terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Tana Toraja adalah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Namun golongan ini adalah mereka yang menggarap tanah bangsawan, dan termasuk golongan *kaunan* atau golongan budak dahulu.⁶¹ Akan tetapi, pelapisan sosial masyarakat Tana Toraja tidak lagi dipandang sebagai kepatutan sosial lantaran pertentangan dengan pemikiran yang rasional.

Masyarakat Tana Toraja sangat erat kaitannya dengan budaya *siri'* yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. *Siri'* diartikan sebagai harga diri dan kehormatan dalam adat dan bermasyarakat untuk mengatur pola dan tingkah laku manusia. Seperti dalam upacara *Rambu Solo* menjadi gengsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat Toraja.⁶² Seluruh keluarga besar akan berkontribusi dalam melaksanakan upacara adat dan kebanyakan keluarga biasanya akan memberikan sumbangan berupa meteri untuk memberi kurban dalam hal ini seperti kerbau, ikan, ayam, dan babi. Dengan demikian sikap inilah dikalangan keluarga Toraja merupakan langkah untuk mempertahankan budaya *siri'*.



Ioris dan Abdul Rahman, "Siri' to Mate: Tedong sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo", *Journal Syntax Admiration*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022, hlm. 5.

Mata pencaharian utama masyarakat Tana Toraja kebanyakan bergerak dalam bidang pertanian. Hal ini terlihat jelas dengan wilayah lembah yang luas di Tana Toraja digunakan masyarakat sebagai lahan persawahan sementara untuk lembah yang agak curam dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan ditanami berbagai jenis tanaman seperti ubi jalar, singkong dan jagung menjadi bahan pokok masyarakat. Sehingga dalam upacara adat, beras menjadi komoditas utama yang digunakan untuk menjadi makanan sehari-hari kaum bangsawan. Sedangkan daun dari umbi-umbian dijadikan sebagai pakan ternak terutama pada ternak babi.⁶³

2.4. Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja umumnya menganut agama Kristen dan sebagian kecil masyarakatnya memeluk agama Islam dan Hindu. Agama Kristen dibawa oleh misionaris Belanda yang datang sekitar tahun 1990-an sebelum abad ke-20.⁶⁴ Masyarakat suku Toraja tinggal di desa-desa otonom menganut sistem animisme dan belum tersentuh dengan dunia luar. Awalnya masyarakat masih percaya dengan arwah leluhur dan benda-benda yang dianggap keramat. Akan tetapi, sejak agama Kristen mulai menyebar di Toraja, masyarakat pun mulai membuka diri terhadap dunia luar. Meskipun sudah banyak masyarakat memeluk agama Kristen namun sebagian lainnya masih menjalankan kepercayaan terhadap agama leluhur yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah agama nenek moyang suku Toraja yang hingga saat ini *Aluk Todolo* masih melekat di sebagian masyarakat Toraja.⁶⁵



V. Bigalke, *op.cit.*, hlm. 3.

roho, *op.cit.*, hlm 7.

Masyarakat Tana Toraja adalah masyarakat yang dikenal masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang mereka dan sebagian besar masyarakatnya masih banyak memelihara adat dan budaya secara kuat sampai dewasa ini. Adat dipelihara sebagai faktor pendorong terjadinya hubungan keakraban masyarakat Tana Toraja secara harmonis. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, terdapat sejumlah tradisi yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari tuntunannya dalam *Aluk Todolo* dan tradisi ini merupakan ritual bagi masyarakat setempat.

Dalam *Aluk Todolo* terdapat dua garis besar tradisi ritual yang masih terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja yakni:

1. Tradisi ritual kesukaan yang dikenal dengan nama *rambu tuka*.
2. Tradisi ritual kedukaan yang juga dikenal dengan nama *rambu solo*.

Kedua upacara ini menggunakan penyimbolan perjalanan matahari. *Rambu Tuka* dari kata *Rambu* yang berarti asap dan *Tuka* yang berarti naik, adalah ritual adat yang dilakukan sebagai syukuran kepada Tuhan sang Pencipta atas segala limpahan berkah baik bagi negeri maupun bagi keluarga yang mengadakannya.⁶⁶ Jenis upacara ini biasa disebut dengan *Aluk Rampe Matallo* (upacara matahari terbit). Upacara ini merupakan upacara suka cita sehingga ritual yang digunakan dengan rasa gembira seperti upacara perkawinan, kelahiran dan membuat rumah adat yakni Tongkonan.



Rambu Solo adalah upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang atau upacara pemakaman pada masyarakat Tana Toraja yang berakar dari ajaran *Aluk Todolo*. Upacara *Rambu Solo* atau *Aluk Rambe Matampu* berarti upacara saat matahari berjalan turun dari puncak siang hari menuju sore hari.⁶⁷ Upacara ritual yang dimaksud adalah semua upacara kedukaan yang menyangkut kematian. Ritual yang tergolong dalam upacara ini adalah upacara pemakaman, pembersihan makam atau penggantian kafan (*toma'nene*), pemindahan jasad, dan malapetaka. Dalam setiap upacara memiliki ketentuan hewan kurban dan jumlah penyembelihan kurban ditentukan dari kasta atau tingkat upacara, seperti jenis kurban ayam, babi, sampai dengan kerbau.

Perbedaan dari kedua upacara ini terletak pada fungsi kurban syukuran. Pada upacara *Rambu Tuka* kurban berfungsi sebagai persembahan kepada Puang Matua, Deata-Deata dan Tomebali Puang sebagai ungkapan syukur atas berkat yang didapatkan dalam kehidupan. Sementara untuk kurban pada upacara *Rambu Solo*, mempunyai fungsi sebagai bekal untuk menuju alam baka. Selain itu, kurban-kurban tersebut juga memiliki fungsi sosial, dimana daging kurban yang diperuntukkan untuk masyarakat adat.⁶⁸

Berkembangnya aksi DI/TII di Tana Toraja tidak lepas dari berbagai faktor salah satunya karena kondisi wilayahnya yang berada di dataran tinggi dan berada di wilayah pegunungan merupakan hal yang menguntungkan bagi pasukan DI/TII dalam menghadapi TNI. Sehingga dengan kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh pasukan DI/TII untuk melakukan berbagai aktivitas untuk gerakannya di Tana Toraja. Dengan kondisi geografis Tana Toraja yang dianggap ideal oleh pasukan DI/TII digunakan sebagai tempat untuk



n Bahrum dan Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan: Sebuah Kajian Isi Sosial Tradisional di Tana Toraja*, (Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya,), hlm. 77-78.

Dewi Kabubu, "Gerakan DI/TII Qahhar Mudzakkar di Tana Toraja 1953-1965". (Universitas Indonesia, 2017), hlm. 24.

menerapkan taktik perang gerilya untuk menghindari operasi yang dilakukan oleh TNI. Taktik perang gerilya yang dilakukan oleh DI/TII dalam perjuangannya menjadi alasan mengapa DI/TII dapat berkembang di Tana Toraja.⁶⁹

Pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar di Tana Toraja lebih mengarah pada pemaksaan agama terhadap masyarakat Tana Toraja. Di wilayah Tana Toraja sendiri ada tiga tahap terkait dengan aksi yang dilakukan oleh pasukan Kahar Muzakkar. Tahap pertama, seperti yang dijelaskan sebelumnya, pasukan Kahar Muzakkar melakukan aksi terang-terangan kepada masyarakat Tana Toraja mengenai kebebasan beragama. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati masyarakat tentang kebebasan beragama. Tahap kedua, di wilayah kekuasaan pasukan Kahar Muzakkar, hanya dua agama yang diwajibkan, yaitu Islam dan Kristen. Hal itu dilakukan untuk menarik simpati untuk masyarakat yang beragama Kristen di Tana Toraja, karena pada dasarnya masyarakat yang beragama Kristen memegang jabatan-jabatan penting di masyarakat dan pemerintah di wilayah Tana Toraja. Tahap ketiga dari aksi pasukan Kahar Muzakkar di Tana Toraja, mereka mengumpulkan masyarakat dan memerintah mereka untuk mengucapkan kalimat syahadat, kemudian meminum air yang ada di dalam gelas secara bergantian.⁷⁰



. 41-42.

. 90-91.

Pada tahun 1950, gerakan DI/TII yang mengusung ideologi Islam fundamentalis berupaya memperluas pengaruhnya ke berbagai daerah termasuk Tana Toraja. Akan tetapi, upaya paksaan agama di wilayah Tana Toraja, mengalami beberapa tantangan karena beberapa faktor, diantaranya; kuatnya tradisi adat dan kepercayaan lokal masyarakat Toraja serta dominasi agama Kristen. Pada waktu itu, paksaan untuk memeluk satu dari dua agama yang diwajibkan, menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat *Aluk* pada masa itu. Hal ini, membuat sebagian besar masyarakat Tana Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* memilih untuk beragama Kristen. Banyak dari golongan *Aluk* memilih untuk beragama Kristen karena dianggap menyediakan ruang toleransi yang lebih besar bagi tradisi mereka.⁷¹

Hal ini tentunya membuat Agama Islam dianggap sulit untuk berdampingan dengan tradisi-tradisi masyarakat Tana Toraja, karena adanya perbedaan mendasar antara ajaran Islam dengan sistem nilai dan praktik adat yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Akan tetapi, DI/TII memaksakan hanya satu agama yang diakui yaitu Islam. Hal ini merupakan puncak dari paksaan agama yang dilakukan oleh DI/TII di wilayah Tana Toraja.⁷² Paksaan agama yang dilakukan oleh DI/TII di Tana Toraja bukan berarti menjadi sebuah permusuhan dan pertentangan antar umat beragama pada waktu itu. Sehingga agama hanya dijadikan alat oleh Kahar Muzakkar gerakan DI/TII untuk mengacaukan negara sehingga pemerintah kehilangan kepercayaan dari rakyat yang dimana tujuan dari pemerintah untuk mengembalikan keamanan di Sulawesi Selatan.⁷³

⁷¹*Ibid.*, hlm. 89-90.



sip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Arsip Provinsi Sulawesi No. Reg. 402. *Gubernur Sulawesi: Surat-Surat tahun 1952-1956 tentang masalah dengan masalah pemaksaan agama di Provinsi Sulawesi.*

Alik. *Wawancara* tanggal, 24 Juli 2024 pukul 17.45 WITA, di Lembang Palipu,